

## Analisis Strategi Penerjemahan dalam Novel “Murder on the Orient Express” Karya Agatha Christie

Riska Syahnia<sup>1</sup>, Misyi Gusthini<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Terbuka, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Persatuan Islam, Indonesia

[syahniariska@gmail.com](mailto:syahniariska@gmail.com)<sup>1</sup>, [misyigusthini@gmail.com](mailto:misyigusthini@gmail.com)<sup>2</sup>

### Article Info

#### Article history:

Received: 24 Nov 2024

Revised: 25 Nov 2024

Accepted: 2 Des 2024

#### Keywords:

Translation strategy, Novel, Murder on The Orient Express

### ABSTRACT

The novel *Murder on the Orient Express* by Agatha Christie is a classic masterpiece in the mystery genre that requires accuracy in translating the nuances of language and cultural context so that the message and tone of the story can be conveyed well in the target language. This study aims to analyze the translation strategies used in the novel *Murder on the Orient Express*. The author observes a void in research related to translation strategies for the novel *Murder on the Orient Express*. Therefore, the author considers that this research needs to be conducted. The research method used by the author is the qualitative research method. In analyzing the novel, the author refers to the theory of translation strategies described by Suryawinata and Hariyanto (2016). Suryawinata and Hariyanto (2016) mentioned three translation strategies: structural, semantic, and pragmatic. The data in this study are in the form of phrases or sentences from the novel *Murder on the Orient Express* (2011) and their equivalents from the translated novel titled *Pembunuhan di Orient Express* (2024). The analysis results show that almost all of the sub-strategies from the three translation strategies are used in this novel. However, one translation strategy is not used in the novel, namely transediting.

## PENDAHULUAN

Penerjemahan karya sastra memiliki peran penting dalam memperkenalkan karya sastra dari satu bahasa kepada pembaca bahasa lain. Melalui penerjemahan, makna dan nuansa yang ada dalam teks sumber diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dalam bahasa sasaran, tanpa kehilangan esensi aslinya. Menurut Newmark (1981) yang kembali dikutip oleh Suryawinata dan Hariyanto (2016), “penerjemahan adalah suatu keterampilan yang bertujuan untuk menggantikan pesan atau pernyataan tertulis dari satu bahasa ke bahasa lain dengan pesan atau pernyataan yang sepadan”. Di antara berbagai jenis karya sastra, novel menjadi salah satu yang paling digemari oleh pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2013), “novel adalah karya fiksi yang menghadirkan sebuah dunia dengan gambaran kehidupan yang diidealkan. Dunia ini bersifat imajinatif dan dibangun melalui berbagai unsur intrinsik, seperti peristiwa, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, serta elemen lain yang juga bersifat imajinatif” (Ernawati & Wijaya, 2021).

Novel “*Murder on the Orient Express*” oleh Agatha Christie telah menjadi salah satu karya

sastra klasik dunia yang sangat populer. Novel ini tidak hanya populer karena plotnya yang kompleks dan karakterisasi yang mendalam, tetapi juga karena gaya bahasa khas yang digunakan oleh sang penulis (Wijaya et al., 2021). Agatha Christie menantang penerjemah untuk mempertahankan kualitas dan keaslian karya dalam bahasa sasaran. Di Indonesia, *Murder on the Orient Express* telah menarik perhatian beberapa peneliti. Namun, kajian sebelumnya berfokus pada aspek spesifik seperti pronomina persona dalam artikel “Penerjemahan Pronomina Persona Pertama Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia pada Novel Murder on the Orient Express” oleh Julianti (2021) atau pada verba frasa dalam “Analyzing the Phrasal Verbs in Murder on the Orient Express Novel by Agatha Christie” oleh Syafa’ati (2019). Sementara itu, kajian yang secara khusus menganalisis strategi penerjemahan yang digunakan dalam novel ini belum dilakukan. Sementara, strategi penerjemahan memegang peranan penting dalam menentukan kualitas penerjemahan, terutama dalam teks sastra yang sarat dengan idiom, metafora, dan ekspresi budaya yang mungkin tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa sasaran.

Hadi dkk. (2020) menyatakan bahwa, strategi penerjemahan merupakan metode untuk menganalisis serta mengidentifikasi konteks, makna, atau pesan dalam bahasa sumber dan mentransfernya ke dalam bahasa sasaran. Dengan menggunakan strategi penerjemahan, penerjemah dapat menghasilkan terjemahan yang lebih akurat, menjaga kesamaan makna, dan membuatnya mudah dipahami oleh pembaca sasaran. Dari beberapa pakar penerjemahan, Suryawinata dan Hariyanto (2016), membagi strategi penerjemahan menjadi tiga jenis yaitu strategi struktural, pragmatik, dan semantik.

Strategi struktural merupakan strategi yang terkait dengan masalah struktur yang meliputi penambahan, pengurangan, dan transposisi (Suryawinata & Hariyanto, 2016). Berikut adalah penjelasan strategi struktural menurut Suryawinata dan Hariyanto (2016).

- Strategi penambahan: Merupakan penambahan kata pada bahasa sasaran karena struktur dalam bahasa sasaran mengharuskannya.
- Strategi pengurangan: Merupakan keharusan mengurangi elemen struktural dalam bahasa sasaran.
- Transposisi: Menurut Newmark (1988) dalam Suryawinata dan Hariyanto (2016), “transposisi adalah strategi penerjemahan yang mengubah struktur kalimat dari bahasa sumber ke bahasa sasaran untuk mencapai efek yang sepadan, dengan melakukan perubahan seperti bentuk jamak ke tunggal atau perubahan struktur

kalimat jika diperlukan”.

Strategi semantik merupakan strategi penerjemahan yang berfokus pada makna yang diterapkan pada berbagai tingkatan, seperti kata, frasa, klausa, atau kalimat (Suryawinata & Hariyanto, 2016) (Herman Wijaya & Laila Sufi Wartini, 2019). Strategi semantik ini terdiri dari pungutan, padanan budaya, padanan deskriptif, sinonim, terjemahan resmi, serta penyusutan dan perluasan. Berikut adalah penjelasan strategi semantik menurut Suryawinata dan Hariyanto (2016).

- Pungutan: Strategi penerjemahan yang mengambil kata-kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran untuk menghormati kata-kata tersebut atau ketika padanannya belum ada. Pungutan meliputi transliterasi, yang mempertahankan kata bahasa sumber, dan naturalisasi, yang menyesuaikan pengucapan serta penulisan dengan kaidah bahasa sasaran.
- Padanan budaya: Dilakukan saat penerjemah mengganti kata khas dalam bahasa sumber dengan kata yang memiliki ciri budaya yang sama dalam bahasa sasaran.
- Padanan deskriptif: Menurut Newmark (1988) dalam Suryawinata dan Hariyanto (2016), “padanan deskriptif merupakan padanan yang berusaha menjelaskan makna atau fungsi dari kata bahasa sumber”.
- Strategi sinonim: Dilakukan dengan menggunakan kata bahasa sasaran yang memiliki makna serupa dengan kata bahasa sumber yang bersifat umum apabila tidak menggunakan analisis komponensial (Wijaya & Zulhijjah, 2020).
- Terjemahan resmi: Strategi yang menggunakan istilah yang telah dibakukan. Misalnya, dari Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing yang dikeluarkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang disusun oleh Alwi (1995).
- Penyusutan dan perluasan: Merupakan penyusutan maupun perluasan komponen kata dalam bahasa sasaran.

Strategi pragmatik mengubah isi pesan secara signifikan, lebih dari strategi sintaktik dan semantik, dengan mempertimbangkan makna keseluruhan teks atau sebagian teks. Strategi pragmatik terdiri dari, perubahan kejelasan makna, penambahan dan pengurangan informasi, perubahan hubungan interpersonal, perubahan ilokusi, perubahan ilokusi, perubahan susunan informasi, penerjemahan parsial, perubahan visibilitas penerjemah, transediting, dan penyaduran (Irfan & Wijaya, 2021). Berikut adalah penjelasan strategi pragmatik menurut Suryawinata dan Hariyanto (2016).

- Pengubahan kejelasan makna: Menurut Chesterman, (1997) dalam Suryawinata dan Hariyanto (2016), pengubahan kejelasan makna melibatkan pembuatan makna di bahasa sasaran agar lebih jelas, baik melalui eksplisitasi yang menjadikannya lebih eksplisit, maupun melalui implisitasi yang menjadikannya lebih implisit.
- Penambahan dan pengurangan informasi: Menurut Newmark (1988) dalam Suryawinata dan Hariyanto (2016), “strategi penambahan informasi dalam penerjemahan dilakukan untuk kejelasan makna dengan menambahkan informasi yang dianggap diperlukan pembaca, yang bisa diletakkan dalam teks, catatan kaki, atau bagian akhir teks”. Sedangkan pengurangan informasi terjadi ketika kata atau bagian teks bahasa sumber dihapus dalam teks bahasa sasaran karena dianggap tidak penting atau sulit diterjemahkan.
- Pengubahan hubungan interpersonal: Strategi ini dapat dilakukan antara penulis dan pembaca dengan mengubah tingkat formalitas, pelibatan pembaca, dan pilihan istilah teknis.
- Pengubahan ilokusi: Strategi ini merujuk pada perubahan tindak tutur, seperti dari pernyataan menjadi permintaan (Gani et al., 2024).
- Pengubahan susunan informasi: Strategi ini disebut pengubahan koherensi oleh Chesterman (1997) dan transposisi oleh Newmark (1988), “melibatkan pemecahan satu kalimat bahasa sumber menjadi dua kalimat bahasa sasaran atau lebih, serta sebaliknya”.
- Penerjemahan parsial: Strategi di mana sebagian kata atau kalimat tidak diterjemahkan sepenuhnya, melainkan diringkas dengan mempertahankan makna yang sama.
- Pengubahan visibilitas penerjemah: Strategi yang membuat penerjemah lebih terlihat atau tersembunyi, melalui penambahan catatan kaki atau penjelasan dalam kurung.
- Transediting: Strategi yang melibatkan penyuntingan teks sumber terlebih dahulu sebelum diterjemahkan, biasanya karena kualitas teks sumber yang buruk.
- Penyaduran adalah strategi adaptasi di mana pesan diubah agar lebih sesuai dengan pembaca sasaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengisi kekosongan dalam penelitian terkait novel *Murder on the Orient Express* karya Agatha Christie dengan menganalisis tentang strategi penerjemahan yang digunakan dalam novel tersebut. Diharapkan, penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan baru bagi para peneliti

dan pembaca, tetapi juga membantu penerjemah sastra dalam memilih strategi yang tepat untuk memastikan pesan dan gaya bahasa dalam teks sumber tetap terjaga dalam bahasa sasaran.

## METODE

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Nursasih dan Nahdi (2021), “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Dari definisi tentang metode penelitian kualitatif di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini data akan dijelaskan secara deksriptif.

Data dalam penelitian ini bersumber dari novel karya Agatha Christie berjudul *Murder on the Orient Express* dan novel terjemahannya dalam Bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh Buditjaja G (2024) dengan judul Pembunuhan di Orient Express. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, penulis mengidentifikasi sumber data, yaitu novel *Murder on the Orient Express* karya Agatha Christie (teks sumber) dan novel terjemahannya, Pembunuhan di Orient Express oleh Buditjaja G (teks sasaran). Kedua, penulis membatasi pengumpulan data hanya pada 20 pasangan teks yang dipilih secara purposive sampling. Sugiyono (2013) dalam Priyanto (2019), menjelaskan bahwa “teknik purposive sampling adalah metode pemilihan sampel sumber data yang didasarkan pada kriteria atau pertimbangan tertentu”. Pemilihan dilakukan dengan mempertimbangkan keanekaragaman strategi penerjemahan yang digunakan, yaitu strategi struktural, semantik, dan pragmatik. Data diambil dari bab pertama dan ketiga novel tersebut agar dapat memberikan gambaran yang representatif terkait pola penerjemahan yang digunakan. Pembatasan pada 20 pasangan teks ini dilakukan agar penelitian tetap fokus, terarah, serta memungkinkan analisis yang mendalam dalam ruang lingkup yang terbatas.

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, penulis membaca teks sumber (*Murder on the Orient Express*) dan teks sasaran (Pembunuhan di Orient Express) pada bab yang dipilih secara mendalam. Kedua, menandai bagian yang relevan. Ketiga, mengklasifikasikan data ke dalam strategi struktural, semantik, atau pragmatik berdasarkan teori Suryawinata dan Hariyanto (2016). Keempat, membandingkan teks sumber dan teks sasaran untuk menganalisis strategi yang diterapkan dalam setiap data. Kelima,

menganalisis alasan dibalik penerapan strategi yang diterapkan pada data. Terakhir, menyimpulkan strategi penerjemahan apa saja yang digunakan dan tidak digunakan dalam novel *Murder on the Orient Express*.

## PEMBAHASAN

### 1. Strategi Struktural

#### a) Penambahan

BSu: "Name your figure, then." (hal. 36)

Bsa: "Kalau begitu katakan saja berapa yang Anda mau." (hal. 49)

Pada data di atas, penerjemah menerapkan strategi struktural penambahan sesuai teori Suryawinata dan Hariyanto (2016). Kalimat pada BSu bersifat singkat dan langsung, sehingga dalam terjemahannya perlu ditambahkan beberapa elemen agar sesuai dengan struktur BSa. Apabila kalimat di atas diterjemahkan secara harfiah menjadi "Sebutkan jumlah Anda, maka" akan terdengar kurang natural atau tidak memenuhi keberterimaan struktur BSa. Oleh karena itu, elemen tambahan diperlukan untuk membuat terjemahan lebih sesuai dengan struktur BSa. Elemen yang ditambahkan yaitu "Kalau begitu", "saja", dan "yang Anda mau".

#### b) Pengurangan

BSu: "She is a terrible old lady, that!" (hal. 273)

Bsa: "Dia memang wanita tua yang luar biasa!" (hal. 310)

Pada data di atas, penerjemah menerapkan strategi struktural pengurangan sesuai teori Suryawinata dan Hariyanto (2016). Frasa "*is a*" dalam BSa tidak diterjemahkan karena struktur dalam bahasa Indonesia tidak memerlukan penggunaan frasa ini. Pada BSa, makna "*is a*" sudah diwakili oleh susunan frasa "Dia memang wanita tua." Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa elemen struktural yang ada di BSu (yaitu "*is a*") tidak dimunculkan dalam BSa untuk menjaga keberterimaan struktur terjemahan dalam BSa.

#### c) Transposisi

BSu: "Hercule Poirot was a moment before replying." (hal. 20)

Bsa: "Hercule Poirot berpikir sejenak sebelum menjawab." (hal. 31)

Pada data di atas, penerjemah menerapkan strategi struktural transposisi sesuai teori Suryawinata dan Hariyanto (2016). Frasa "*was a moment*" dalam BSu menggunakan struktur nominal yang berbasis kata benda. Ketika diterjemahkan ke dalam BSa, penerjemah

mengubahnya menjadi “berpikir sejenak sebelum menjawab”, di mana strukturnya diubah menjadi bentuk verbal yang berbasis kata kerja, yaitu “berpikir”. Perubahan ini mencerminkan strategi transposisi karena terjadi perubahan kelas kata dari nominal ke verbal untuk mempertahankan makna yang sama dalam konteks tata bahasa sasaran.

## 2. Strategi Semantik

### a) Pungutan

#### - Transliterasi

BSu: “I wished to asked you, Mademoiselle, why you lied to us this morning?”  
(hal. 281)

BSa: “Saya ingin bertanya, Mademoiselle, mengapa Anda membohongi kami pagi ini?” (hal. 319)

Pada data di atas, penerjemah menerapkan strategi semantik pungutan transliterasi sesuai teori Suryawinata dan Hariyanto (2016). Dalam data di atas, kata *Mademoiselle* tetap dipertahankan dalam bentuk aslinya. Hal ini termasuk strategi pungutan transliterasi karena kata dalam bahasa sasaran tersebut tidak diubah ejaannya dan tetap dihormati dalam bentuk aslinya. Penerjemah mempertahankan penggunaan kata *Mademoiselle* guna menjaga nuansa budaya Prancis yang dianggap penting dalam konteks novel *Murder on the Orient Express*.

#### - Naturalisasi

BSu: “At the next table, a small one, sat Colonel Arbuthnot-alone.” (hal. 31)

BSa: “Di meja berikutnya, sebuah meja kecil, duduk Kolonel Arbuthnot-sendirian.” (hal 43)

Pada data di atas, penerjemah menerapkan strategi semantik pungutan naturalisasi sesuai teori Suryawinata dan Hariyanto (2016). Pada data di atas, kata *Colonel* diambil dari BSu dan diterjemahkan ke dalam BSa sebagai Kolonel. Kata *Colonel* diterjemahkan dengan menyesuaikan ejaan dan ucapan dalam bahasa Indonesia menjadi Kolonel. Strategi ini dilakukan agar terjemahan lebih sesuai dengan aturan bahasa BSa.

### b) Padanan budaya

BSu: “Ugly as sin, but she makes herself felt. You agree?” (hal 30)

BSa: “Jelek seperti iblis, tetapi dia membuat dirinya sendiri kelihatan menarik. Kau setuju?” (hal 42)

Pada data di atas, penerjemah menerapkan strategi semantik padanan budaya sesuai



teori Suryawinata dan Hariyanto (2016). Dalam data di atas, “*ugly as sin*” merupakan ungkapan yang umum dalam budaya Inggris untuk menggambarkan sesuatu yang sangat buruk atau jelek. Kata *sin* (dosa) terkait dengan konsep moralitas dalam budaya Barat. Sedangkan, dalam budaya Indonesia kata “dosa” tidak umum digunakan untuk mewakili perangai atau sesuatu yang sangat buruk. Iblis sering kali dianggap sebagai simbol dari kejahatan atau hal yang sangat buruk dalam budaya Indonesia. Sehingga, penerjemah mengganti kata “*sin*” dengan “iblis” agar ungkapan tersebut tetap memiliki dampak budaya yang kuat untuk menggambarkan sesuatu yang jelek atau buruk.

### c) Padanan deskriptif

BSu: “A cosmopolitan.” (hal. 30)

BSa: “Dia punya reputasi internasional.” (hal 42)

Pada data di atas, penerjemah menerapkan strategi semantik padanan deskriptif sesuai teori Suryawinata dan Hariyanto (2016). Padanan deskriptif digunakan pada data di atas untuk menjelaskan makna dari istilah *cosmopolitan*, karena dalam BSa istilah *cosmopolitan* mungkin tidak sepenuhnya dipahami dengan jelas tanpa penjelasan tambahan. Oleh karena itu, penerjemah memilih untuk memberikan deskripsi agar pembaca lebih mudah memahami konteks dan makna dari istilah tersebut.

### d) Sinonim

BSu: “She knew nothing but kindness and love.” (hal. 290)

BSa: “Dia tak tau apa-apa selain kelembutan dan kasih sayang.” (hal. 329)

Pada data di atas, penerjemah menerapkan strategi semantik sinonim sesuai teori Suryawinata dan Hariyanto (2016). Dalam data ini, penerjemah menggunakan kata-kata yang memiliki makna serupa untuk menggantikan kata asli dalam bahasa sumber, *kindness* diterjemahkan menjadi kelembutan dan *love* diterjemahkan menjadi kasih sayang. Kedua kata tersebut menyampaikan nuansa positif yang sesuai dan sepadan dengan makna asli teks BSu. Penerjemahan menggunakan sinonim yang tepat dalam bahasa sasaran untuk mempertahankan makna keseluruhan tanpa menambahkan atau mengurangi artinya secara signifikan.

### e) Terjemahan resmi

BSu: “It was at this minute that the position of Countess Andrenyi became acute and her husband immediately took steps to alter the passport.” (hal. 310)

BSa: “Pada menit itulah kedudukan Countess Andrenyi menjadi gawat, dan



suaminya cepat-cepat mengambil tindakan dengan mengubah nama istrinya di paspor.” (hal. 341)

Pada data di atas, penerjemah menerapkan strategi semantik terjemahan resmi sesuai teori Suryawinata dan Hariyanto (2016). Sesuai dengan Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing yang dikeluarkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Dalam pedoman yang disusun oleh Alwi (1995) tersebut, kata “*passport*” diubah menjadi paspor sebagai istilah yang sudah dibakukan dalam bahasa Indonesia, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

#### **f) Penyusutan dan Perluasan**

##### **- Perluasan**

BSu: "His eyes met those of the Italian." (hal. 288)

BSa: "Matanya bertemu dengan mata orang Italia itu." (hal. 326)

Pada data di atas, penerjemah menerapkan strategi semantik perluasan sesuai teori Suryawinata dan Hariyanto (2016). Penambahan kata “orang” dan “itu” di kalimat BSa merupakan perluasan informasi. Dalam bahasa Inggris, “*the Italian*” merujuk pada seseorang dari Italia. Dalam terjemahan bahasa Indonesia, kata “orang” ditambahkan untuk menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah seorang manusia, sementara “itu” berfungsi memberikan penegasan atau referensi pada individu yang sedang dibicarakan.

##### **- Penyusutan**

BSu: “This was a tall man of between forty and fifty, lean of figure, brown of skin, with hair slightly grizzled round the temples.” (hal. 9)

BSa: “Seorang pria berperawakan tinggi dan berumur kira-kira antara tiga puluh sampai empat puluh tahun, ramping, berkulit coklat, dengan beberapa helai rambut beruban di pelipisnya.” (hal. 20)

Pada data di atas, penerjemah menerapkan strategi semantik penyusutan sesuai teori Suryawinata dan Hariyanto (2016). Frasa “*lean of figure*” dalam BSu memiliki makna yang lebih deskriptif. Dalam BSa, penerjemah menyederhanakannya menjadi satu kata yaitu “ramping”, yang sudah mencakup inti makna dari frasa tersebut. Dapat disimpulkan bahwa terjadi penyusutan komponen kata dalam BSa dengan tidak mengorbankan pemahaman dasar pembaca tentang karakteristik fisik tokoh tersebut. Penerjemah melakukan strategi ini untuk menghindari frasa yang terlalu panjang atau terkesan tidak natural dalam BSa.

### 3. Strategi Pragmatik

#### a) Perubahan kejelasan makna

BSu: “Then the valet. He said his master was in the habit of taking a sleeping draught when travelling by train.” (hal. 302)

BSa: “Lalu pelayan si korban. Dia mengatakan majikannya sudah terbiasa meminum obat tidur jika bepergian dengan kereta api.” (hal. 342)

Pada data di atas, penerjemah menerapkan strategi pragmatik perubahan kejelasan makna sesuai teori Suryawinata dan Hariyanto (2016). Dalam data di atas, penerjemah mengganti istilah *valet* menjadi pelayan si korban, agar lebih dipahami oleh pembaca sasaran. Kata “si korban” ditambahkan untuk membuat hubungan antara pelayan dan korban menjadi lebih eksplisit. Hal ini sesuai dengan tujuan penerapan strategi perubahan kejelasan makna dalam bentuk eksplisitasi, yaitu membuat sesuatu yang implisit dalam bahasa sumber menjadi lebih jelas dalam BSa.

#### b) Penambahan dan Pengurangan Informasi

##### - Penambahan

BSu: “The conductor became brisk and business-like.” (hal. 8)

BSa: “Kondektur itu tiba-tiba terlihat begitu ramah dan cekatan, mungkin karena uang kertas yang baru saja diterimanya dari tangan Hercule Poirot.” (hal. 18)

Pada data di atas, penerjemah menerapkan strategi pragmatik penambahan sesuai teori Suryawinata dan Hariyanto (2016). Dalam data di atas, tampak BSu hanya menggambarkan perubahan sikap kondektur dengan kata sifat. Dalam BSa, selain menerjemahkan frasa aslinya, terdapat penambahan informasi: “mungkin karena uang kertas yang baru saja diterimanya dari tangan Hercule Poirot.” Informasi ini tidak ada dalam teks sumber tetapi ditambahkan untuk memberikan konteks yang lebih jelas mengenai perubahan sikap kondektur. Strategi penambahan ini dilakukan untuk membantu pembaca bahasa sasaran memahami perubahan sikap kondektur dengan lebih baik.

##### - Pengurangan

BSu: “There were three waiting for him and a telegram.” (hal. 16)

Bsa: “Ada tiga surat dan satu telegram.” (hal. 27)

Pada data di atas, penerjemah menerapkan strategi pragmatik pengurangan sesuai teori Suryawinata dan Hariyanto (2016). Dalam data di atas terdapat elemen informasi dari

BSu yang tidak sepenuhnya ditransfer ke BSa. Dalam BSu, terdapat informasi “*waiting for him*” yang dihilangkan dalam BSa. Pengurangan informasi seperti ini dilakukan karena penerjemah menganggap detail tersebut kurang penting atau bahwa pembaca dapat memahami konteksnya tanpa memerlukan informasi ini. Hilangnya frasa “*waiting for him*” membuat pembaca teks sasaran kehilangan nuansa spesifik dari adegan tersebut, tetapi makna utama bahwa surat dan telegram tersebut memang ditujukan untuk tokoh yang dimaksud tetap tersampaikan.

#### c) Perubahan hubungan interpersonal

BSu: “I see-and you had which berth?” (hal. 109)

BSa: “Oh, di situ-dan tempat tidurmu yang mana.” (hal. 32)

Pada data di atas, penerjemah menerapkan strategi pragmatik perubahan hubungan interpersonal sesuai teori Suryawinata dan Hariyanto (2016). Pada data di atas penerjemah melakukan perubahan hubungan interpersonal dengan pembaca melalui pemilihan istilah teknis. Istilah teknis dalam BSu, yaitu “*berth*”, diterjemahkan menjadi “tempat tidur” dalam BSa. Pilihan istilah “tempat tidur” lebih umum digunakan dalam BSa, sehingga penerjemah melakukan penyesuaian tingkat pemahaman pembaca tanpa menggunakan istilah teknis spesifik seperti “bilik tidur kereta api”. Dengan menyederhanakan istilah teknis, penerjemah menciptakan hubungan yang lebih akrab dan mudah dipahami antara teks dan pembaca.

#### d) Perubahan ilokusi

BSu: “Yes, yes, I understand that. But the time!” (hal. 14)

BSa: “Ya, ya, saya mengerti. Tapi bagaimana dengan waktu kita?” (hal. 25)

Pada data di atas, penerjemah menerapkan strategi pragmatik perubahan ilokusi sesuai teori Suryawinata dan Hariyanto (2016). Pada data di atas terjadi perubahan tindak tutur. Dalam BSu, kalimat “*But the time!*” merupakan pernyataan. Sementara itu, dalam BSa, kalimat diubah menjadi pertanyaan “Tapi bagaimana dengan waktu kita?” yang secara implisit meminta perhatian lebih terkait waktu yang dibutuhkan, membuatnya lebih sebagai permintaan atau klarifikasi. Perubahan ini melibatkan perubahan tindak tutur dari yang awalnya berupa pernyataan atau ekspresi, menjadi permintaan atau pertanyaan yang lebih eksplisit dalam BSa.

#### e) Perubahan susunan informasi

BSu: “No, Madame. I think you heard the man pass through-but unconsciously;

later you had a nightmare of a man being in your compartment and woke up with a start and rang for the conductor.” (hal. 300)

BSa: “Bukan, Madame. Saya rasa Nyonya mendengar langkah kaki si pembunuh sweaktu lewat-tapi tak menyadarinya. Kemudian Nyonya bermimpi buruk tentang seorang pria di kamar Nyonya, lalu Nyonya terbangun dengan tiba-tiba dan cepat-cepat menekan bel memanggil kondektur.” (hal. 339)

Pada data di atas, penerjemah menerapkan strategi pragmatik pengubahan susunan informasi sesuai teori Suryawinata dan Hariyanto (2016). Data di atas melibatkan pemecahan satu kalimat dari BSu menjadi dua kalimat dalam BSa. Pada BSu, kalimat berisi beberapa informasi yang terhubung dengan tanda hubung “;”. Sementara BSa memecahnya menjadi dua kalimat terpisah agar lebih mudah dipahami oleh pembaca.

#### f) Penerjemahan parsial

BSu: “Then in a soft rich dreamy voice, quite unlike the one she had used throughout the journey, Mrs. Hubbard said” (hal. 312)

BSa: “Tiba-tiba dengan suara lembut menawan, yang berlawanan sekali dengan suara yang diperdengarkannya selama itu, Mrs. Hubbrad berkata,” (hal. 354)

Pada data di atas, penerjemah menerapkan strategi pragmatik penerjemahan parsial sesuai teori Suryawinata dan Hariyanto (2016). Dalam data di atas, terdapat rincian lebih banyak dalam menggambarkan suara Mrs. Hubbard, yaitu “*soft rich dreamy voice*”. Namun, dalam terjemahan (BSa), deskripsi tersebut dipadatkan dan disederhanakan menjadi “suara lembut menawan”. Dalam hal ini “*soft rich dreamy voice*” tidak diterjemahkan sepenuhnya agar tidak terasa repetitif atau berlebihan bagi pembaca Indonesia. Meski dilakukan penyederhanaan dan pepadatan, makna keseluruhan tetap terjaga dan pembaca tetap memahami perubahan dalam karakter suara Mrs. Hubbard.

#### g) Perubahan visibilitas penerjemahan

BSu: “-member little Daisy Armstrong” (hal. 79)

BSa: “-member little Daisy Armstrong”

(“-ingat Daisy Armstrong kecil” (hal. 98)

Pada data di atas, penerjemah menerapkan strategi pragmatik pengubahan visibilitas penerjemahan sesuai teori Suryawinata dan Hariyanto (2016). Dalam data di atas, penerjemah menambahkan penjelasan dalam kurung (ingat Daisy Armstrong kecil) untuk memberikan konteks lebih kepada pembaca bahasa sasaran. Hal ini menunjukkan bahwa

penerjemah mencoba membuat dirinya lebih terlihat dengan menambahkan penjelasan yang membantu pemahaman dalam bentuk penjelasan dalam tanda kurung.

#### **h) Transediting**

Dalam konteks novel *Murder on the Orient Express*, karya sastra ini telah diterbitkan dan diedit secara profesional. Oleh karena itu, tidak ada kebutuhan bagi penerjemah untuk melakukan penyuntingan terhadap teks sumber, seperti yang dilakukan dalam strategi transediting. Pada kasus ini, penerjemah hanya bekerja dengan teks sumber yang sudah final dan lengkap. Penerjemah tidak melakukan penyuntingan teks sumber, melainkan hanya mentransformasikan teks tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Kesimpulannya, transediting tidak diterapkan dalam konteks ini karena strategi ini lebih relevan untuk teks yang memerlukan perbaikan sebelum diterjemahkan, sedangkan novel ini merupakan teks yang siap untuk diterjemahkan tanpa perlu penyuntingan lebih lanjut.

#### **i) Penyaduran**

BSu: "I'll break every bone in your damned body, you dirty little whippersnapper."  
(hal. 284)

BSa: "Akan kupatahkan setiap tulang dalam tubuhmu yang terkutuk itu, kau binatang kecil yang sombong." (hal. 322)

Pada data di atas, penerjemah menerapkan strategi pragmatik penyaduran sesuai teori Suryawinata dan Hariyanto (2016). Pada data di atas, dilakukan strategi penyaduran oleh penerjemah. Kata "*whippersnapper*" adalah penghinaan yang umum dalam bahasa Inggris tetapi tidak memiliki padanan langsung dalam Bsa. Frasa "*you dirty little whippersnapper*" di BSu merupakan ekspresi idiomatik yang sulit diterjemahkan secara harfiah ke bahasa Indonesia. Penerjemah mengadaptasinya menjadi "kau binatang kecil yang sombong". Oleh karena itu, penerjemah menggunakan strategi penyaduran untuk menyesuaikan ekspresi BSu dengan budaya BSa, tanpa mengubah maknanya.

## Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap penerjemahan novel *Murder on the Orient Express* karya Agatha Christie yang diterjemahkan oleh Buditjaja G (2024) dengan judul Pembunuhan di Orient Express, penulis mengidentifikasi penerapan strategi penerjemahan berdasarkan teori Suryawinata dan Hariyanto (2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar strategi penerjemahan telah diterapkan dalam proses penerjemahan novel ini. Strategi struktural seperti penambahan, pengurangan, dan transposisi ditemukan secara konsisten diterapkan dalam teks terjemahan. Strategi ini diterapkan guna mengatasi perbedaan struktur bahasa antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, sehingga menghasilkan terjemahan yang natural dan mudah dipahami oleh pembaca. Strategi semantik berupa pungutan, padanan budaya, padanan deskriptif, sinonim, terjemahan resmi, serta penyusutan dan perluasan juga ditemukan digunakan dalam teks terjemahan untuk menjaga keakuratan makna pada tingkat kata, frasa, klausa, atau kalimat. Pendekatan ini memastikan bahwa pesan yang disampaikan tetap setia pada teks sumber, meskipun terdapat perbedaan budaya dan kaidah bahasa. Untuk strategi pragmatik, sub-strategi yang digunakan mencakup pengubahan kejelasan makna, penambahan dan pengurangan informasi, pengubahan hubungan interpersonal, pengubahan ilokusi, pengubahan susunan informasi, penerjemahan parsial, pengubahan visibilitas penerjemah, dan penyaduran. Namun, salah satu sub-strategi dalam kategori pragmatik, yaitu transediting, tidak ditemukan dalam analisis ini. Hal ini karena strategi ini lebih relevan untuk teks yang memerlukan perbaikan sebelum diterjemahkan, sedangkan novel ini merupakan teks yang siap untuk diterjemahkan tanpa perlu penyuntingan lebih lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi H. (1995). *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Christie A. (2024). *Pembunuhan di Orient Express* (Buditjaja G., Terjemahan). Gramedia Pustaka Utama.
- Christie, A. (2011). *Murder on the Orient Express*. HarperCollins Publisher.
- Ernawati, T., & Wijaya, H. (2021). Hegemoni Kultural Dalam Novel “Salah Asuhan” Karya Abdoel Moeis. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 1(1), 38–47.
- Gani, R. H. A., Ernawati, T., & Wijaya, H. (2024). Pelanggaran Maksim Dan Implikatur Dalam Percakapan Gojek Online Dengan Pelanggan Melalui Whatsapp (Kajian Pragmatik). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 4(2), 244–258.
- Hadi, M. Z. P., Suhendra, E., & Miswaty, T. C. (2020). THE USE OF TRANSLATION IDEOLOGY AND TECHNIQUES IN INDONESIAN VERSION OF AGATHA

CHRISTIE'S ENDLESS NIGHT NOVEL. *Humanitatis Journal of Language and Literature*, 6(2), 231–250. <https://doi.org/10.30812/humanitatis.v6i2.791>

- Herman Wijaya, H., & Laila Sufi Wartini, L. (2019). Relasi Makna dalam Lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan Karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid (Kajian Semantik). *Jurnal SeBaSa*, 2(01), 41–51.
- Irfan, M., & Wijaya, H. (2021). Kesantunan Tutur Remaja Dilihat Dari Sudut Pandang Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Di Kampung Jolok Desa Sikur (Studi Pragmatik). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 1(1), 19–29.
- Julianti F. (2021). Penerjemahan Pronomina Persona Pertama Bahasa Inggris Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Novel Murder on the Orient Express Karya Agatha Christie. Thesis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>
- Nurdiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Indonesia: Gadjah Mada University Press.
- Nursasih, & Nahdi K. (2021). KONSISTENSI DAN INKONSISTENSI PILIHAN BAHASA BERDASARKAN STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT SEMBALUN BUMBUNG. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 1(1), 30-37. <https://doi.org/10.58218/alinea.v1i1.26>
- Priyanto A.E. (2019) [PENGARUH KUALITAS PELAYANAN, KUALITAS PRODUK DAN CITRA PERUSAHAAN TERHADAP KEPUASAN PELANGGAN \(Studi pada Nasabah PT Prudential Indonesia, Jakarta\)](#). Skripsi thesis, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STEI) Jakarta.
- Suryawinata, Z., & Hariyanto, S. (2016). *Translation: Babasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Syafa'ati H. N. (2019). Analyzing the Phrasal Verbs in Murder on the Orient Express Novel by Agatha Christie. Final Project Politeknik Negeri Bandung. Diunduh dari <https://digilib.polban.ac.id/>.
- Wijaya, H., Nazri, M. A., Supratmi, N., & Gani, R. H. A. (2021). Sosiokultural Masyarakat Sasak dalam Novel “Merpati Kembar di Lombok” Karya Nuriadi. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(3), 142–152.
- Wijaya, H., & Zulhijjah, S. (2020). Bentuk Konstruksi Pemakaian Idiom Bahasa Sasak di Desa Korleko Selatan, Kecamatan Labuan Haji (Kajian Semantik). *MABASAN*, 14(1), 57–76.